

**HUBUNGAN IKLIM PEMBELAJARAN DAN KEAKTIFAN
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF KELAS XI
DI SMK NEGERI 2 PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu
Pada Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik
Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



**ALFENDRA
NIM. 1203185/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Iklim Pembelajaran dan Keaktifan
Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran
Gambar Teknik Program Keahlian Teknik Otomotif
Kelas XI di SMK Negeri 2 Payakumbuh

Nama : Alfendra

NIM/BP : 1203185/2012

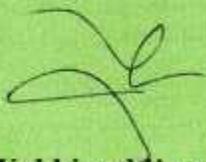
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Jurusan : Teknik Otomotif

Padang, Februari 2017

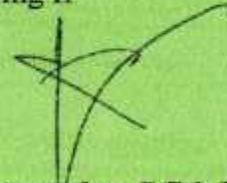
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



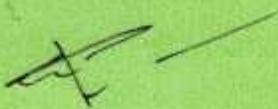
Dr. Wakhinuddin s, M.Pd
NIP.19600314 198503 1 003

Pembimbing II



Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc
NIP.19790118 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Drs. Martias, M.Pd
NIP.19640801 199203 1 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan **LULUS** setelah mempertahankan skripsi ini di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Hubungan Iklim Pembelajaran dan Keaktifan
Terhadap Prestasi Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik
Program Keahlian Teknik Otomotif Kelas XI
Di SMK Negeri 2 Payakumbuh**

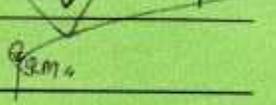
Nama : Alfendra
NIM/BP : 1203185/2012
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan : Teknik Otomotif

Padang, 12 Januari 2017

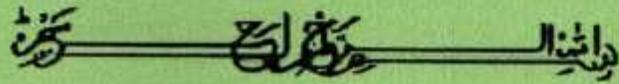
Tim Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Wakhinuddin S, M.Pd.
2. Sekretaris : Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc.
3. Anggota : Drs. Daswarman, M. Pd.
4. Anggota : Irma Yulia Bastri, S.Pd, M.Eng

1. 
2. 
3. 
4. 

HALAMAN PERSEMBAHAN



Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalu dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Ayah dan Ibu tercinta) yang selalu memanjatkan doa kepada putra Mu tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semuanya.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, karena tragedy terbesar dalam hidup bukanlah kematian tapi hidup tanpa tujuan. Teruslah bermimpi untuk sebuah tujuan, pastinya juga harus diimbangi dengan tindakan nyata, agar mimpi dan juga angan, tidak hanya menjadi sebuah bayangan semu.

*Alhamdulillahirrahil`alamin
Sebuah langkah usai sudah
Satu cita telah ku gapai
Namun...
Itu bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari perjuangan*

*Setulus hatimu Ibu, searif arahanmu Bapak
Doamu hadirkan keridhaan untukku, petuahmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malammu
Dan seabit doa telah merangkul diriku, menuju hari depan yang cerah
Kini diriku telah selesai dalam studi sarjana
Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,
Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Bapak...Ibu...
Mungkin tak dapat selalu terucap, namun hati ini selalu bicara, yang terkasih adikku (Rozi) dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat serta semua yang tak bisa ku sebut satu per satu, yang pernah ada atau pun hanya singgah dalam hidupku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku...*

By :

Alfendra

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2017

Yang menyatakan,



Alfendra

NIM.1203185/2012

ABSTRAK

Alfendra. 2012. “Hubungan Iklim Pembelajaran dan Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Program Keahlian Teknik Otomotif Kelas XI di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

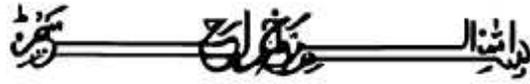
Penelitian ini dilatar belakangi kenyataan bahwa masih rendahnya prestasi siswa Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Payakumbuh pada mata pelajaran gambar teknik kelas XI dan kebanyakan siswa mengalami kesulitan dan masalah dalam aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan iklim pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa dan hubungan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini bersifat kolerasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan iklim pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa dan hubungan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Payakumbuh sebanyak 156 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 56 orang menggunakan rumus dari Riduwan. Pengumpulan data dari responden dilakukan melalui angket penelitian dengan cara *random sampling* (acak). Teknik analisis data yang dipakai yaitu teknik korelasi parsial. Pengolahan data menggunakan bantuan program Excell dan SPSS (*Statistic Product Service Solution*) versi 20,00.

Hasil penelitian pertama membuktikan bahwa iklim pembelajaran di SMK Negeri 2 Payakumbuh Program Keahlian Teknik Otomotif tergolong cukup baik yaitu terdapat 10 siswa atau 17,8% dari 56 siswa yang diteliti merasakan iklim pembelajaran sangat kondusif, yang merasakan iklim pembelajaran kondusif sebanyak 12 siswa atau 21,4%, yang merasakan iklim kondusif cukup kondusif sebanyak 15 siswa atau 26,7% , yang merasakan iklim pembelajaran kurang kondusif sebanyak 14 siswa atau 25% dan 4 siswa atau 7,1% merasakan iklim pembelajaran sangat tidak kondusif. Hasil penelitian kedua membuktikan bahwa keaktifan di SMK Negeri 2 Payakumbuh Program Keahlian Teknik Otomotif tergolong cukup baik yaitu 3 siswa atau 5,35% dari 56 siswa mempunyai tingkat keaktifan sangat tinggi, tingkat keaktifan tinggi sebanyak 12 siswa atau 21,4%, 17 siswa atau 30,35% dalam tingkat keaktifan sedang, tingkat keaktifan rendah sebanyak 18 siswa atau 32,14% dan 6 siswa atau 10,71% dalam tingkat keaktifan sangat rendah. Hasil analisis data penelitian pertama menunjukkan korelasi (r) sebesar r_{hitung} 0,399 dan r_{tabel} 0,254 dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,399 > 0,254$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($3,198 > 1,674$) dengan $\alpha = 0,05$ sedangkan Hasil analisis data penelitian kedua menunjukkan korelasi (r) sebesar r_{hitung} 0,272 dan r_{tabel} 0,254 dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,272 > 0,254$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,076 > 1,674$) dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim pembelajaran dan keaktifan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r dikategorikan rendah.

Kata Kunci : Iklim Pembelajaran, Keaktifan, Prestasi Belajar Siswa Kelas XI

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul “**Hubungan Iklim Pembelajaran dan Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Program Keahlian Teknik Otomotif Kelas XI Di SMK Negeri 2 Payakumbuh**”. Shalawat dan salam marilah kita do’akan kepada Allah agar senantiasa dicurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW atas perjuangannya membawa umat manusia dari alam (zaman) jahiliah menuju alam (zaman) berilmu dan serba teknologi seperti saat ini.

Penulisan ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta masukan dari pihak lain, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Fahmi Rizal, M.Pd. MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Martias, M.Pd selaku Ketua Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Dr. Wakhinuddin S, M.Pd selaku pembimbing I, sekaligus penasehat akademik (PA)
4. Bapak Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc selaku pembimbing II
5. Bapak, Ibu beserta staf Teknik Otomotif yang telah membantu pelaksanaan pembuatan skripsi.
6. Orang tua yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan masukan serta motivasinya.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Dengan dasar ini, penulis mengharapkan kritik serta sarannya yang dapat membangun untuk kemajuan penelitian ini dan kemajuan penulis kedepannya.

Padang, Januari 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Prestasi Belajar	10
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	10
2. Penilaian Prestasi Belajar.....	11
B. Iklim Pembelajaran	13
1. Pengertian Iklim Pembelajaran	13
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Pembelajaran	19

3. Usaha Preventif Dalam Iklim Pembelajaran	26
C. Keaktifan	28
1. Pengertian Keaktifan	28
2. Indikator – Indikator Keaktifan.....	31
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan	33
4. Macam –Macam Keaktifan	35
D. Penelitian Relevan	36
E. Kerangka Konseptual.....	38
F. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	41
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	43
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	47
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	54
1. Iklim Pembelajaran	54
2. Keaktifan.....	58
3. Prestasi Belajar Siswa	63
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	65

1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji Linieritas.....	66
C. Pengujian Hipotesis	67
D. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Siswa yang Mencapai Nilai KKM.....	4
Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Semester II Tahun Ajaran 2016/2017.....	44
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	49
Tabel 5. Skor Penilaian Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Iklim Pembelajaran.....	55
Tabel 7. Analisis Presentase Pencapaian Indikator Pembelajaran.....	56
Tabel 8. Persentase Setiap Indikator Iklim Pembelajaran.....	57
Tabel 9. Deskripsi Data Keaktifan.....	59
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor Keaktifan.....	59
Tabel.11. Analisis Persentase Pencapaian Keaktifan.....	61
Tabel 12. Persentase Setiap Indikator Keaktifan.....	62
Tabel 13. Deskripsi Data Prestasi Belajar Siswa.....	64
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Siswa.....	64
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas.....	66
Tabel 16. Hasil Uji Linieritas.....	67
Tabel 17. Hasil Analisis Korelasi X_1 dengan Y.....	68
Tabel 18. Hasil Analisis Korelasi X_2 dengan Y.....	70
Tabel 19. Hasil Analisis Korelasi X_1 dengan X_2	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	40
Gambar 2. Histogram Skor Iklim Pembelajaran (X_1).....	56
Gambar 3. Histogram Skor Keaktifan (X_2).....	60
Gambar 4. Histogram Skor Prestasi Belajar Siswa (Y).....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	85
Lampiran 2. Daftar Nilai MID dan Rapor Siswa Kelas X Teknik Otomotif Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.....	89
Lampiran 3. Daftar Mata Pelajaran Program Keahlian Teknik Otomotif.....	90
Lampiran 4. RPP Gambar Teknik.....	92
Lampiran 5. Pembuatan Rentang, Kelas dan Interval.....	103
Lampiran 6. Data Sampel Penelitian.....	114
Lampiran 8. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.....	117
Lampiran 9. Angket (kuesioner) Penelitian.....	123
Lampiran 10. Hasil Deskripsi Data Variabel Penelitian.....	131
Lampiran 11. Hasil Pengujian Persyaratan Analisis Variabel Penelitian..	133
Lampiran 12. Hasil Analisis Korelasi (Pengujian Hipotesis).....	134
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian.....	135
Lampiran 14. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.....	136
Lampiran 15. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh.....	137
Lampiran 16. Surat Izin Melakukan Penelitian dari SMK Negeri 2	

Payakumbuh..... 138

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan pada saat sekarang semakin meningkat, oleh karena itu dituntut pada sekolah untuk menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan efektif agar mampu menghasilkan manusia yang berkualitas. Pada umumnya, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No.20 tahun 2003 Bab I Pasal 1)”. Pendidikan yang diselenggarakan secara efektif tidak terlepas dari proses pembelajaran yang optimal.

Pada dasarnya pembelajaran itu salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa di dalam kelas. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau proses interaksi belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari guru, siswa itu sendiri, fasilitas atau sarana penunjang maupun suasana yang tercipta selama proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan hanya saja materi yang diajarkan ataupun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah

suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif di dalam kelas supaya siswa merasa senang, betah dan nyaman dalam belajar. Iklim pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Jika kegiatan belajar mengajar efektif, maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Iklim pembelajaran yang diartikan sebagai rasa belajar dimana siswa merasakan suasana pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Siswa yang merupakan pelaku utama pada proses pembelajaran selalu berinteraksi dengan siswa lain, guru, kepala sekolah, penjaga kantin, penjaga sekolah, karyawan sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Interaksi tersebut yang dinamakan interaksi sosial. Hubungan yang baik antar pribadi (hubungan interpersonal) tersebut yang mampu mempengaruhi iklim pembelajaran efektif.

Hubungan interpersonal yang baik yang terjalin pada saat pembelajaran menjadi motivasi bagi siswa untuk saling bekerja sama secara produktif. Siswa saling membantu dalam belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan semakin cepat. Terbinanya hubungan interpersonal yang baik dapat meminimalisir terjadinya konflik antar siswa, ketika terjadi masalah diantara siswa dapat diselesaikan secara kekeluargaan, diantara siswa saling menghargai dan percaya, sehingga suasana belajar diliputi oleh suasana santai dan penuh keakraban.

Iklim pembelajaran yang efektif juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan

kondisi lingkungan fisik antara lain kondisi bangunan kelas, kelengkapan sumber belajar, kerapian, kebersihan, keamanan, dan keteraturan lingkungan kelas atau sekolah. Keberadaan sekolah yang jauh dari pusat keramaian menjadikan sekolah terasa lebih kondusif dan nyaman untuk belajar, karena siswa lebih mudah untuk konsentrasi belajar. Sedangkan kondisi lingkungan non fisik juga sangat mempengaruhi iklim pembelajaran seperti rasa nyaman, senang, bergairah, motivasi, minat, perhatian, disiplin dalam kelas dan lainnya.

Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil mengalami perkembangan dan peningkatan. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam memahami suatu materi pelajaran (Wahyu, 2015: 2). Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi hasil dan proses pembelajaran. Dari segi hasil belajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik telah menguasai kompetensi yang dipelajari minimal mencapai angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap kompetensi tersebut. Dari segi proses pembelajaran, pembelajaran dikatakan berhasil jika 85% peserta didik terlibat secara aktif (Kurikulum SMK N2 Payakumbuh, 2013).

Gambar Teknik merupakan salah satu mata pelajaran dasar kejuruan pada Program Keahlian Teknik Otomotif yang harus dituntaskan, diberikan pada semester 1 dan 2 pada siswa kelas X, dan semester 3 dan 4 pada siswa kelas XI. Materi pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran Gambar Teknik antara lain : pengenalan alat dan perlengkapan gambar teknik, pengenalan macam garis, angka dan huruf pada gambar teknik, gambar konstruksi geometris dan

proyeksi. Prestasi belajar yang masih rendah pada mata pelajaran Gambar Teknik akan mempengaruhi prestasi belajar siswa pada kompetensi kejuruan lainnya, yang bersumber pada mata pelajaran Gambar Teknik.

Hasil wawancara dan observasi lapangan (di kelas) peneliti pada kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di SMK Negeri 2 Payakumbuh Program Keahlian Teknik Otomotif mata pelajaran Gambar Teknik kelas X pada semester genap tanggal 20 Mei tahun 2016, menunjukkan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar rendah dan bersifat pasif yaitu cenderung hanya sebagai penerima saja. Siswa kelihatan tidak bersemangat, banyak yang mengantuk dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Siswa kurang berminat selama mengikuti proses pembelajaran terlihat dari siswa malas membuat tugas gambar teknik, siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan oleh guru dan banyaknya siswa yang tidak aktif di dalam kelas.

Kebersihan dan kerapian di kelas kurang baik terlihat dari banyaknya kertas yang berserakan di lantai dan meja yang tidak tersusun dengan rapi. Pencahayaan kelas kurang sehingga menjadikan kelas agak gelap. Ventilasi dan pertukaran udara dalam kelas belum kondusif terlihat dari banyaknya siswa yang gerah dan tidak nyaman selama belajar. Kelengkapan menggambar siswa tidak lengkap sehingga kesulitan dalam menggambar teknik.

Proses kegiatan belajar mengajar kaku dan menonton sehingga menjadikan suasana pembelajaran membosankan dan tidak efektif. Hal ini mempengaruhi prestasi belajar siswa yang terlihat dari nilai MID semester

siswa yang tidak mencapai nilai KKM pada mata Pelajaran Gambar Teknik. Nilai KKM pada mata pelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Payakumbuh yaitu 75 (Data Kurikulum SMK Negeri 2 payakumbuh). Pada kondisi saat ini pada mata pelajaran Gambar Teknik siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif tahun ajaran 2015-2016 yang mencapai nilai KKM dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel.1 Rekapitulasi Nilai MID Semester Genap Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif TA. 2015/2016

No	Paket Keahlian	Jumlah Siswa	Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM	Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	% Ketuntasan	
					Tuntas	Belum
1	X TPBO	31 Orang	15 Orang	16 Orang	48,38	51,61
2	X TKR	31 Orang	14 Orang	17 Orang	45,16	54,83
3	X TAB	32 Orang	14 Orang	18 Orang	43,75	56,25
4	X TSM	32 Orang	15 Orang	17 Orang	46,85	53,12
	Jumlah	126 Orang	58 Orang	68 Orang	46,03%	53,96%

Sumber : Data TU. Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan hasil data di atas, proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 2 Payakumbuh Program Keahlian Teknik Otomotif mata pelajaran Gambar Teknik siswa kelas X masih belum efektif dan efisien

terlihat dari masalah-masalah yang dipaparkan di atas. Menurut Supardi (2013: 133), seharusnya proses pembelajaran efektif yang dilaksanakan guru mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi dan prestasi belajar siswa, yang terlihat dari beberapa hal berikut: 1) suasana pembelajaran yang tertib dan menyenangkan, 2) keaktifan dan kebebasan belajar siswa yang maksimal, 3) pola tingkah laku siswa yang berkembang sesuai dengan perilaku yang diinginkan, 4) tercapainya materi pembelajaran secara efisien dan efektif, 5) terciptanya organisasi kelas yang kondusif, 6) tercapainya prestasi belajar siswa yang tinggi.

Sesuai dengan pernyataan Menteri Anies Baswedan (Kemendikbud) Senin (23/11/2015), menyatakan “ dalam pembelajaran atau dunia pendidikan, penting untuk menciptakan ruang bagi peserta didik maupun guru untuk berkreasi dan berprestasi”. Untuk mencapai tujuan seperti yang telah penulis paparkan diatas, maka diperlukan suatu iklim pembelajaran yang mendukung dan keaktifan demi tercapainya prestasi belajar siswa yang maksimal. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut sebagai berikut : (1) menciptakan iklim atau suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan di dalam kelas, (2) memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengembangkan dan berpartisipasi aktif dalam belajar, (3) menjalin interaksi dan komunikasi yang lebih akrab terhadap siswa di dalam kelas, (4) memantau perkembangan prestasi belajar siswa setiap saat selama proses pembelajaran.

Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa iklim pembelajaran dan

keaktifan di dalam kelas belum efektif dan kondusif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menanggapi permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana “**Hubungan Iklim Pembelajaran dan Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Program Keahlian Teknik Otomotif Kelas XI di SMK Negeri 2 Payakumbuh**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi adanya masalah yang terjadi di sekolah pada saat ini adalah :

1. Kurangnya iklim pembelajaran yang kondusif selama proses pembelajaran.
2. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran.
3. Rendahnya keaktifan dan partisipasi siswa selama proses kegiatan pembelajaran.
4. Kurangnya kebersihan dan kerapian di dalam kelas selama proses pembelajaran.
5. Kurangnya ventilasi dan pencahayaan yang baik di dalam kelas selama proses pembelajaran.
6. Kurangnya sarana dan fasilitas pendukung selama proses pembelajaran.
7. Rendahnya prestasi belajar siswa selama proses kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di

atas, penulis membatasi masalah dalam beberapa poin yaitu :

1. Hubungan iklim pembelajaran dengan prestasi belajar siswa.
2. Hubungan keaktifan dengan prestasi belajar siswa.
3. Hubungan iklim pembelajaran dengan keaktifan.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan iklim pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa?
2. Bagaimanakah hubungan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa?
3. Bagaimanakah hubungan iklim pembelajaran terhadap keaktifan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana hubungan iklim pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui bagaimana hubungan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa.
3. Mengetahui bagaimana hubungan iklim pembelajaran terhadap keaktifan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi peneliti ataupun pihak yang terkait dengan pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Untuk pihak terkait dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memulai penelitian selanjutnya.
3. Sebagai masukan dalam pengembangan proses kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah tentang kebijakan sekolah untuk menganjurkan guru meningkatkan iklim pembelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar menghasilkan suatu perubahan pada siswa. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Menurut Mulyasa (2009: 212) “hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan”. Menurut Oemar (2008: 155) menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya”.

Selanjutnya menurut Sudjana (2011: 22) “prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Slameto (2010: 13) mengatakan bahwa “hasil belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku serta penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari suatu pembelajaran”. Pendapat Slameto juga diperkuat oleh Mudjiono (2009: 200) yang menjelaskan “hasil (prestasi) belajar adalah tingkat keberhasilan yang

dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol”.

Berdasarkan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, Djaafar (2001: 83) dalam Sudjana (2011: 22) membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu :

- a. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Meliputi pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Mencakup penerimaan, menanggapi, menghargai, mengatur, dan karakterisasi dengan suatu nilai.
- c. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa karena adanya usaha yang didapat setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan menilai sikap dalam artian meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan hasil dari aktivitas dan intensitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka.

2. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian belajar (evaluasi) dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswanya, dengan melakukan evaluasi pembelajaran ini siswa akan mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan guru yang bersangkutan akan mengetahui proses pembelajaran yang telah

dilakukannya apakah sudah efektif atau belum. Menurut Sudjana (2011: 3), mengatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Selanjutnya Supardi (2013: 138), mengatakan bahwa :

“Penilaian terhadap proses belajar tidak hanya terbatas pada membandingkan nilai awal dengan nilai akhir siswa, akan tetapi juga menilai segala aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan dan pengalaman belajar, baik keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun siswa, minat, semangat, dan gairah serta motivasi belajar, sikap terhadap materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru”.

Menurut Moekijat dalam Mulyasa (2009: 213) mengemukakan teknik penilaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut:

“(1) Penilaian belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan. (2) Penilaian belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta penilaian oleh peserta didik sendiri, (3) Penilaian belajar sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program dan skala deferensial sematik (SDS)”.

Menurut Slameto (2010: 39) “evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa, prestasinya dan hasil rata – ratanya, tetapi dapat juga menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri, dengan umpan balik guru dapat meneliti dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya”. Selanjutnya menurut Sudjana (2011: 3),

penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses memberikan nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, dengan melakukan evaluasi pembelajaran, guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif terhadap proses belajar yang dilakukan oleh siswa, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar.

B. Iklim Pembelajaran

1. Pengertian Iklim Pembelajaran

Ada beberapa istilah yang kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, *environment*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Inggris *climate* berarti iklim atau suasana. Menurut Bloom (1964) mendefinisikan “iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik”.

Selanjutnya menurut Hoy dan Miskell (1982) dalam Tarmidi (2006: 2), mengatakan bahwa “iklim merupakan kualitas dari lingkungan (kelas) yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasarkan pada kolektif tingkah laku mereka”. Berdasarkan kutipan di

atas dapat dikatakan bahwa iklim merupakan suasana, kondisi, dan rangsangan dari luar yang mempengaruhi peserta didik.

Pembelajaran disebut sebagai proses kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya di dalam ruang belajar (kelas). Pembelajaran merupakan totalitas aktivitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi (Rohani, 2010: 85). Pusat Angkatan Darat Amerika Serikat (US Army's Center) yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto (2014: 15), mendefinisikan “hikmah pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang dikembangkan melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain”. Selanjutnya menurut Degeng dalam Uno (2011: 2), “pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membelajarkan siswa dalam aktivitas belajar-mengajar untuk memperoleh pengetahuan yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi sehingga memberikan keuntungan bagi siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan suatu pengelolaan agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kondusif. Menurut Rohani (2010: 2), menyatakan :

“Pengelolaan pengajaran atau pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (mengendalikan) aktivitas pengajaran atau pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran atau pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran atau pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan

produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian”.

Sekolah yang efektif sangat memerlukan iklim pembelajaran dan iklim kerja yang positif. Iklim pembelajaran akan efektif apabila unsur-unsur dan dimensi-dimensi yang ada di dalamnya dapat diciptakan dan dikembangkan serta dipertahankan untuk sesuatu atau hal-hal yang sudah baik dan positif. Dengan demikian, iklim pembelajaran yang baik dan positif akan menciptakan sekolah yang baik dan efektif pula. Menurut Supardi (2013: 207), “iklim sekolah adalah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi, nyaman, sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik”. Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin pada setiap sekolah (Fisher & Fraser, 1990; Tye, 1974 yang dikutip oleh Kemendikbud, Senin, 26/08/2014). Selanjutnya menurut UNRWA (October 24, 2015) menyatakan :

“ The climate in the classroom is the emotional atmosphere which determines the learning and progress made by each pupil. Creating a successful classroom climate with a supportive environment is one of the most important classroom management strategies teacher need to get right if they want to create a classroom where learning is highly valued”.

Penjelasan di atas maksudnya iklim di kelas merupakan suasana emosi yang mana menentukan pembelajaran dan membuat kemajuan dari masing-masing murid. Menciptakan sebuah iklim kelas berhasil dengan sebuah lingkungan yang mendukung adalah satu dari strategi pengaturan

kelas yang paling penting yang guru butuhkan untuk memperoleh kebaikan jika mereka ingin menciptakan kelas dimana pembelajaran bernilai lebih tinggi.

Selanjutnya “ *A positive, caring, respectful climate in the classroom is a prior condition to learning*” (Hattie, 2008: 2). Makna kutipan di atas yaitu sebuah iklim positif, perhatian, hormat di kelas merupakan kondisi utama untuk pembelajaran. Menurut Supardi (2013: 207-208), menyatakan bahwa :

“Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk itu perlu dipahami beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa iklim pembelajaran merupakan kondisi dan keadaan sekitar kegiatan pembelajaran dan suasana yang sunyi, nyaman, sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik atau siswa.

Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah strategi dan metode yang khusus agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Berk (1998) di kutip Darmansyah (2010: 21), menyatakan bahwa :

“Strategi pembelajaran menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang di ambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa, dan merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif”.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran menyenangkan itu merupakan salah satu strategi yang diambil oleh guru dalam memilih cara-cara penyampaian materi yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif diperlukan sebuah interaksi yang baik antara guru dan siswa (peserta didik). Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa disebut interaksi edukatif.

Menurut Djamarah (2010: 62), “interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar, yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan”. Dalam interaksi edukatif ada dua kegiatan yakni kegiatan guru disatu pihak dan kegiatan anak didik di lain pihak. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan anak didik belajar dengan gayanya sendiri. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas.

Dalam interaksi edukatif guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar tradisional, karena gaya mengajar seperti itu sudah tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Banyak kegiatan yang harus guru lakukan dalam interaksi edukatif, diantaranya memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan

mengadakan evaluasi setelah akhir pengajaran. Interaksi dan komunikasi menyenangkan dilakukan melalui banyak cara seperti bahasa yang digunakan, cara berkomunikasi, ekspresi wajah yang ditampilkan, senyuman, pendekatan yang dipilih dalam pergaulan dengan peserta didik, dan banyak lagi yang lainnya.

“Komunikasi dan interaksi guru dengan siswa merupakan aktivitas yang paling banyak memberikan peluang terciptanya suasana yang mengembirakan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru memiliki banyak kesempatan untuk menciptakan interaksi menyenangkan melalui interaksinya (Darmansyah, 2010: 11)”. Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran. Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif.

Menurut Djamarah (2010: 64-69), “prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif adalah : a) prinsip motivasi, b) prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki, c) prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu, d) prinsip keterpaduan, e) prinsip pemecahan masalah yang dihadapi, f) prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, g) prinsip belajar sambil bekerja, h) prinsip hubungan sosial, i) prinsip perbedaan individual”. Selanjutnya menurut Supardi (2013: 173), “prinsip-prinsip yang dapat dan harus dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif

meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif atau pembelajaran efektif yaitu : a) adanya dorongan atau motivasi dari guru dalam proses pembelajaran atau interaksi edukatif, b) adanya interaksi yang akrab antara guru dan siswa melalui pembalikan makna belajar, c) terciptanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah yang diberikan guru, d) adanya keinginan dari siswa untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam pembelajaran.

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menurut DePorter, Reardon dan Singer (1999) yang dikutip Darmansyah (2010: 22) adalah konteks menata panggung belajar yang terkait dengan empat aspek: 1) suasana, 2) landasan, 3) lingkungan, dan 4) rancangan. Guru yang paling banyak kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui berbagai dorongan guru yang diidolakan dan disenangi, semangat belajar siswa akan terpicu dan terpacu (Darmansyah, 2010: 25-26).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Iklim Pembelajaran Kondusif

Agar terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif maka ada faktor –faktor yang mempengaruhinya dan ada beberapa komponen pembelajaran yang diperlukan. Menurut Yasin (2012: 6), ada beberapa indikator pembelajaran yang efektif antara lain :

- a. Berusaha mengendalikan apapun masalah yang tersisa pada peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh setiap peserta didik
- c. Tercipta hubungan timbal balik yang harmonis yakni hubungan personal yang akrab tetapi sangat demokratis.
- d. Menjauhkan secara bertahap kemungkinan adanya konflik antara guru dengan peserta didik.
- e. Mempertahankan kekuatan motivasi belajar para peserta didik, berdasarkan suatu pandangan dan paradigma baru dalam pengajaran yakni "*pupil centered*".

Menurut Supardi (2013: 188-193), "agar pembelajaran menjadi efektif beberapa komponen, fasilitas, dan sumber-sumber pembelajaran harus dikelola dengan baik yang meliputi: (a) pengelolaan kelas/tempat belajar, (b) pengelolaan siswa, (c) pengelolaan kegiatan pembelajaran, (d) pengelolaan isi/materi pembelajaran, (e) pengelolaan sumber belajar". Selanjutnya menurut Guntur (2004) dalam Supardi (2013: 166-168), "terdapat beberapa aspek kunci dalam pembelajaran efektif sebagai berikut: (a) kejelasan (*clarity*), (b) variasi (*variaety*), (c) orientasi tugas (*task orientation*), (d) keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*engagement in learning*), (e) pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi (*student success rates*)"

Menurut Kemendikbud (Senin, 26/08/2014), yang menjadi penekanan dalam penciptaan atmosfer belajar yang kondusif adalah penciptaan suasana pembelajaran yang (a) menyenangkan, (b) mengasyikkan, (c) mencerdaskan, dan (d) menguatkan.

a. Menyenangkan dan mengasyikkan

Menyenangkan dan mengasyikkan terkait dengan aspek afektif perasaan. Guru harus berani mengubah iklim dari suka ke bisa. Guru hendaknya dapat mengundang dan mencelupkan siswa pada suatu kondisi pembelajaran yang disukai dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif. Rancangan pembelajaran terpadu dengan materi pembelajaran yang kontekstual harus dikembangkan secara terus menerus dengan baik oleh guru.

Untuk keperluan itu guru-guru dilatih :

- 1) Bersikap ramah
- 2) Membiasakan selalu tersenyum
- 3) Berkomunikasi dengan santun dan patut
- 4) Adil terhadap semua siswa
- 5) Senantiasa sabar menghadapi ulah dan perilaku siswanya
- 6) Menciptakan kegiatan belajar kreatif melalui tema-tema yang menarik yang dekat dengan kehidupan siswa.

b. Mencerdaskan dan menguatkan

Mencerdaskan bukan hanya terkait dengan aspek kognitif, melainkan juga dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana guru dapat mengalirkan pendidikan normatif ke dalam mata pelajaran sehingga menjadi adaptif dalam keseharian anak. Inilah yang merupakan tujuan utama dari landasan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, guru dilatih :

- 1) Memilih tema-tema yang dapat mengajak bukan hanya sekedar berfikir, melainkan juga dapat merasakan dan bertindak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Teknik-teknik penciptaan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, karena jika anak-anak senang dan asyik, tentu saja bukan hanya kecerdasan yang diperoleh melainkan mekarnya kepribadian anak yang menguatkan mereka sebagai pembelajar.
- 3) Memberikan pemahaman yang cukup akan pentingnya memberikan keleluasaan bagi siswa dalam pembelajaran.
- 4) Jangan terlalu banyak aturan yang dibuat oleh guru dan harus ditaati oleh anak akan menyebabkan anak-anak selalu diliputi rasa takut sekaligus diselimuti rasa bersalah.
- 5) Sebelum memulai pelajaran, dengan sikap yang ramah dan penuh senyuman guru menyapa beberapa orang siswa dan menanyakan mengenai keadaan dan kesiapan masing-masing siswa untuk belajar, bahkan ada guru yang membuka pelajaran diawali dengan nyanyian pendek dan selanjutnya menugaskan seseorang siswa melanjutkan lagu tersebut.

- 6) Di awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdoa secara bersama agar Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam memahami pelajaran, selanjutnya guru tidak lupa memberikan pencerahan-pencerahan rohani kepada para siswa agar mereka saling menghormati dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab bagi setiap tugas yang diberikan.
- 7) Selama proses pembelajaran berlangsung guru senantiasa mengembangkan bentuk komunikasi yang efektif, agar siswa dapat bertanya atau mengemukakan pendapat dalam suasana yang menyenangkan dan merasa tidak tertekan, tidak takut atau mereka bersalah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa indikator-indikator iklim pembelajaran yang efektif adalah (a) menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan, (b) menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis, (c) menciptakan kenyamanan, kerapian dan kebersihan di kelas, (d) menciptakan pengelolaan kelas yang efektif.

Menurut Yasin (2012: 7-8), faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran untuk menghasilkan suatu pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang berdayaguna ialah :

- a. Faktor internal dari subjek didik, yakni kondisi dalam diri peserta didik yang berkaitan langsung dengan peristiwa dan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan tentang kondisi psikologis berupa

kesiapan mental dan perhatiannya, kesehatan jasmani, serta pengetahuan awal sebagai dasar yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

- b. Faktor eksternal berupa lingkungan fisik; meliputi situasi ruangan, pencahayaan dan pertukaran udara yang sehat dan nyaman serta sarana dan fasilitas memadai. Dalam hal juga tercakup lingkungan nonfisik berupa lingkungan yang tidak kontradiktif dengan proses yang berlangsung misalnya suara yang ribut, hiruk pikuk karena dekat pasar atau dekat dengan terminal angkutan dan sebagainya.
- c. Faktor sistem yang berlaku dalam situasi institusi pendidikan, dalam artian apa yang dilaksanakan oleh para guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran dipengaruhi oleh sistem yang dianut. Jika sistemnya bersifat demokratis dan tidak sentralistis, maka akan memberikan keleluasaan guru-guru untuk berkreasi dan berinisiatif guna mengembangkan situasi pembelajaran yang baik. Tetapi sebaliknya, maka situasi akan menjadi kaku dan formalistik.
- d. Faktor tujuan yang ingin dicapai, misalnya suatu proses pembelajaran dirancang untuk jangka pendek berupa *crash* program, akan berbeda metode pembelajarannya dengan lembaga pendidikan yang mementingkan tujuan yang berjangka panjang. Tujuan jangka pendek biasanya lebih mementingkan pencapaian hasil berupa keterampilan dasar yang segera dikuasai, sedangkan lembaga yang bertujuan jangka panjang biasanya mementingkan pendalaman ilmu dan penguasaan

problem-problem ilmiah tertentu sebagai alat untuk menghadapi masa depan.

Meskipun tercipta pembelajaran menyenangkan itu ditentukan banyak faktor, tetapi guru tetap paling berperan. Oleh karena itu, gurulah yang seharusnya senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, agar peserta didik dapat menikmati pembelajaran secara menyenangkan. Guru harus menguasai berbagai kompetensi agar kemampuannya selalu optimal dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Berbekal kompetensi itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam setiap interaksinya, sehingga peserta didiknya tidak merasakan seperti di penjara (Darmansyah, 2010: 9). Selanjut menurut Wena (2010: 17-18), menyatakan bahwa :

“ Faktor penunjang keberhasilan pembelajaran adalah (1) kemampuan guru dalam membuka pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, (3) kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran, (4) kemampuan guru menutup pembelajaran dan (5) faktor penunjang lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif adalah :

- a. Faktor internal dari peserta didik (siswa), yakni kondisi dalam diri peserta didik (siswa) yang berhubungan langsung dengan peristiwa dan proses pembelajaran.
- b. Faktor guru, merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan

dalam pengelolaan pembelajaran. Adapun kemampuan guru tersebut yaitu kemampuan membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, melakukan penilaian pembelajaran, kemampuan menutup pembelajaran dan kemampuan menjaga penampilan dan karismatik. Sedangkan mengenai pengelolaan pembelajaran yaitu pengelolaan kelas/tempat belajar, peserta didik/siswa, kegiatan pembelajaran, isi/materi pembelajaran dan sumber belajar.

- c. Faktor eksternal dari lingkungan fisik, yakni meliputi situasi ruangan, pencahayaan dan pertukaran udara yang sehat dan nyaman, ketenangan belajar dari kebisingan bunyi atau suara serta sarana dan fasilitas memadai.
- d. Faktor tujuan yang dicapai, merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran, baik tujuan yang dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- e. Faktor sistem yang berlaku di sekolah atau institusi pendidikan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap iklim pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di kelas atau di sekolah.

3. Usaha Preventif Dalam Iklim Pembelajaran

Menurut Rohani (2010: 147), "Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif". Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan

kondisi fisik maupun kondisi sosial-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.

Menurut Gyani (2009: 2-18), ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, diringkas oleh penulis menjadi hal-hal pokok yaitu : 1) mengatur keberhasilan kelas, 2) mengatur meja siswa, 3) menentukan tempat duduk siswa, 4) menjaga agar meja siswa tetap bersih, 5) mengatur meja guru, 6) mengatur lingkungan ruang, 7) menyapa para siswa, 8) berkenalan dengan para siswa, 9) menjernihkan harapan, 10) tugas yang harus dirampungkan, 11) saran-saran tambahan, 12) ciptakan iklim sekolah yang mengundang, 13) menyambut hangat siswa baru, 14) humor di kelas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif oleh guru yaitu, mengatur kondisi dan situasi belajar mengajar, menerapkan disiplin dan tata tertib di kelas, melaksanakan tindakan tertib ke arah siasat,

mengatur sarana dan fasilitas didalam kelas secara kondusif, menciptakan hubungan yang hangat dan penuh keakraban dengan siswa atau peserta didik, serta memberi saran-saran dan motivasi terbaik kepada siswa atau peserta didik.

C. Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok atau utama. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara baik dan efektif jika tidak ada keaktifan dari peserta didik atau siswa.

Dalam proses belajar pasti ada peserta didik atau siswa yang aktif, tapi hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan dalam belajar. Ada keaktifan belajar itu dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Jika dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1-10, tidak ada skala keaktifan nol, betapun kecilnya keaktifan tersebut. Hal ini merupakan tugas seorang guru bagaimana meningkatkan keaktifan peserta didik atau siswa dalam belajar supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip oleh Utomo dan Ruijter (1994: 177), dijelaskan bahwa ” belajar

secara aktif dengan cara-cara bervariasi (berlainan) sambil memperhatikan strukturnya akan dimengerti lebih baik dan lebih diingat lebih lama". Selanjutnya menurut Muhadjir (2003), "cara belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan subyek didik, keseimbangan antara aktivitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru".

Menurut Djamarah (2010: 79), "cara belajar siswa aktif (CBSA) adalah suatu proses kegiatan interaksi edukatif yang subjeknya adalah anak didik yang terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar". Jadi yang dimaksud dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) adalah salah satu strategi interaksi edukatif atau dalam pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik atau siswa seoptimal mungkin, sehingga peserta didik atau siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien. CBSA yang diharapkan diterapkan dalam kegiatan interaksi edukatif atau dalam pembelajaran harus tercermin dalam perencanaan dalam wujud satuan pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu proses kegiatan atau kesibukan siswa dalam belajar mengajar di dalam kelas yang menekankan keseimbangan antara aktivitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru, yang mana

siswa terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru harus memberikan kesempatan dan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar anak didik yang optimal. Oleh karena itu, metode mengajar, alat, media dan sumber belajar harus diusahakan dan dipilih guru agar menumbuhkan keaktifan dalam belajar bagi peserta didik atau siswa, bukan mengajar aktif dari guru. Menurut Djamarah (2010: 84-86), "indikator cara belajar siswa aktif (CBSA) dilihat dari lima komponen, yaitu aktivitas belajar anak didik, aktivitas guru mengajar, program belajar anak didik, situasi belajar, dan sarana belajar".

Oleh karena itu, guru harus menempatkan posisi sebagai pembimbing dan fasilitator belajar bagi peserta didik atau siswa. Begitu juga dalam hal penilaian, guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematis dan menantang, sehingga menuntut peserta didik atau siswa untuk mencurahkan segala pemikirannya secara optimal, bila perlu berikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau siswa di kelas atau di rumah. Semakin tinggi aktivitas mental peserta didik atau siswa, maka semakin berbobot aktivitas belajar peserta didik atau siswa dan semakin kompleks usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini berarti perlu adanya keseimbangan tugas antara aktivitas peserta didik atau siswa belajar dengan aktivitas guru mengajar.

Menurut Suhadi (2010: 6-24) yang diringkas oleh penulis menjadi pokok-pokok penting mengenai cara untuk mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran, ada beberapa cara yang dilakukan, antara lain: (a) teknik bertanya, (b) teknik kelompok kecil, (c) teknik *think-pair-share*, (d) teknik *buzz-group*, (e) teknik *three-step-interview*, (f) teknik cek ceramah, (g) teknik *whole-class-debate*, (h) teknik *role-playing-debate*, (i) teknik latihan membaca dan menulis, (j) teknik *close reading*, (k) teknik-teknik assesmen. Selanjutnya menurut Djamarah (2010: 80), "beberapa prinsip yang diperlukan oleh guru dalam upaya mengaktifkan peserta didik atau siswa dalam belajar adalah antara lain prinsip stimulus belajar, perhatian dan motivasi, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa cara mendorong keaktifan belajar siswa di dalam kelas adalah (a) menggunakan beberapa teknik dalam mengaktifkan siswa dalam belajar seperti, teknik bertanya, teknik *buzz-group*, teknik-teknik *assesmen* dan lainnya, (b) memakai prinsip stimulus belajar, (c) memberikan perhatian dan motivasi, (d) memberikan penguatan dan umpan balik, (e) menyajikan topik atau materi yang menarik, dan (f) menciptakan permasalahan yang sulit di kelas sehingga siswa tertantang untuk memecahkannya.

2. Indikator – Indikator Keaktifan

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas menunjukkan bagaimana aktivitas siswa dalam belajar, ada aktivitas siswa yang tinggi dan ada pula

yang rendah. Hal ini tergantung bagaimana siswa tersebut belajar dan mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya dalam pembelajaran. Semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tinggi, sebaliknya semakin rendah aktivitas siswa dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh juga rendah. Keaktifan siswa dapat terlihat dengan beberapa indikator yang ada di dalam kelas selama pembelajaran. Menurut Sudjana (2001: 61), mengatakan bahwa keaktifan siswa terlihat dalam beberapa hal yaitu :

”Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil – hasil yang sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi”.

Selanjutnya menurut Djamarah (2010: 84-86), ”indikator cara belajar siswa aktif (CBSA) dilihat dari lima komponen, yaitu aktivitas belajar anak didik, aktivitas guru mengajar, program belajar anak didik, situasi belajar, dan sarana belajar”.

Menurut Erna (dalam [http://ardhana12Wordpress .com/ 2009/ 01 /20 /indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/](http://ardhana12Wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/))

keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

“ (a) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (b) kerjasamanya dalam kelompok, (c) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, (d) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, (e) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, (f) mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, (g) memberi gagasan yang cemerlang, (h) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, (i) keputusan

berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, (j) memanfaatkan potensi anggota kelompok, (k) saling membantu dan menyelesaikan masalah”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa indikator – indikator keaktifan siswa ialah (a) mengajukan pertanyaan, mengomentari pendapat dan memberi ide, (b) melaksanakan pembelajaran, tugas dan menggunakan berbagai sumber belajar, (c) memecahkan masalah dan ikut berpartisipasi, (d) mengevaluasi dan mengkomunikasikan ide atau pendapat, (e) menciptakan karya dan saling bekerjasama, dan (f) pemahaman belajar dan konsep diri.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

Dalam proses belajar mengajar keaktifan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan efektif. Keaktifan siswa dalam belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas dapat dikatakan berhasil. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar sangat sulit, karena keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Oleh karena itu, perlu dipahami hal-hal yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Syah (2012: 146), faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat di golongan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi aspek fisiologis (kondisi umum jasmani) dan aspek psikologis (inteligensi, sikap, bakat minat dan motivasi)
- b. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal diantaranya : (a) lingkungan sosial, meliputi : para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, (b) lingkungan non sosial, meliputi : gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tersebut.

Menurut Abu Ahmadi (2008: 78), menyatakan bahwa :

“Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; serta (2) faktor ektern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat terbagi menjadi tiga macam, yaitu (1) faktor internal dari peserta didik (siswa) yang meliputi aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek kelelahan, (2) faktor eksternal dari peserta didik (siswa) yang meliputi aspek keluarga, aspek sekolah

(lingkungan sosial), aspek masyarakat, dan aspek lingkungan non sosial, (3) faktor pendekatan belajar yang meliputi aspek metode dan strategi mengajar guru, aspek materi pembelajaran, aspek media pembelajaran yang di pakai, sumber belajar dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

4. Macam Macam Keaktifan

Selama proses pembelajaran yang berlangsung, siswa mengaktifkan berbagai macam inderanya untuk dapat menyerap dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Keaktifan sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Keaktifan dalam belajar terbagi menjadi beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Diedrich dalam Rohani (2004: 4), membagi aktivitas siswa menjadi 8 kelompok yaitu :

- a. Kegiatan visual: membaca, memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- b. Kegiatan verbal: menyatakan pendapat, merumuskan, bertanya pada guru, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan interaksi.
- c. Kegiatan mendengarkan: mendengarkan penjelasan guru, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. Kegiatan menulis: mencatat penjelasan guru, kelengkapan catatan, dan kejelasan tulisan.
- e. Kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

- f. Kegiatan motorik: melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan emosional : minat membedakan, berani, tenang dan lain-lainnya.

Selanjut menurut Hamalik dalam Yamin (2007: 17), jenis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

”(a) kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi, atau mengamati pekerjaan orang lain, (b) kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi, (c) kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi dan percakapan, (d) kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket, (e) kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola atau gambar, (f) kegiatan emosional (*emotional activities*) yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani, (g) kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model, (h) kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan”.

Berdasarkan para ahli di atas dapat dikatakan bahwasanya keaktifan siswa terbagi menjadi 8 kegiatan yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan (verbal), kegiatan mendengarkan, kegiatan menggambar, kegiatan menulis, kegiatan emosional, kegiatan motorik, dan kegiatan mental.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan diambil untuk memperkuat teori-teori yang telah dikemukakan pada kajian teori dengan tidak menyamakan seluruh isi yang

terkandung dalam penelitian tersebut. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Tarmidi (2006) dengan judul artikel ilmiah *Iklm Kelas dan Prestasi Belajar Universitas Sumatera Utara*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa iklim kelas berkorelasi positif dengan perubahan tingkah laku dan prestasi hasil pembelajaran siswa. Dengan kata lain, iklim kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran di kelas. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama ingin membuktikan kebenaran apakah ada hubungan iklim pembelajaran (kelas) dengan hasil belajar siswa.
2. Sijde (1988) melakukan penelitian terhadap 558 peserta didik kelas 2 Sekolah Menengah Pertama yang belajar Matematika di Belanda dengan menggunakan *Dutch Classroom Climate Questionnaire (DCCQ)*. Hasil penelitian itu membuktikan bahwa iklim kelas ikut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal dibuktikan dengan salah satu indikator iklim kelas itu yaitu pengawasan guru terhadap peserta didik mempunyai korelasi yang signifikan dengan prestasi belajar peserta didik. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama ingin membuktikan kebenaran apakah ada hubungan iklim pembelajaran (kelas) dengan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran itu pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan peserta didik atau siswa dan peserta didik atau siswa dengan peserta didik atau siswa lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari guru itu sendiri, siswa, fasilitas atau sarana penunjang maupun suasana dalam proses interaksi pembelajaran. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan hanya saja materi yang diajarkan ataupun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan.

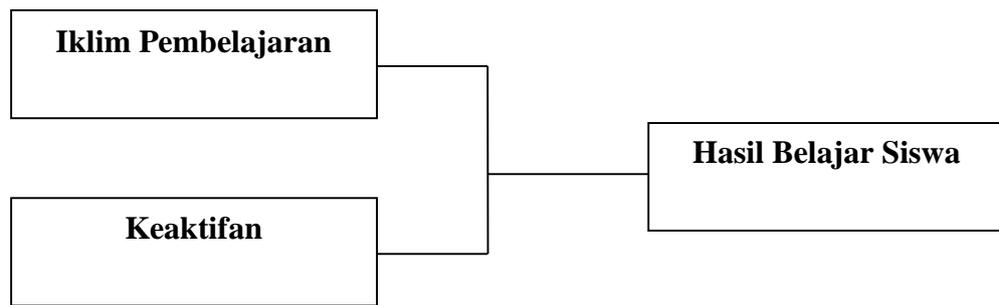
Mata pelajaran Gambar Teknik merupakan mata pelajaran produktif yang diperuntukkan untuk siswa SMK khusus Teknik Otomotif. Pada mata pelajaran Gambar Teknik siswa akan diajarkan dan dilatih untuk memahami dan membuat gambar secara baik dan benar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk belajar sungguh-sungguh, tekun dan penuh kesabaran, karena kalau suasana pembelajaran tidak kondusif akan mengakibatkan siswa bosan, jenuh, gelisah, malas, tidak bergairah belajar dan ingin cepat pulang. Jika hal ini terjadi akan membuat proses pembelajaran tidak efektif dan kondusif sehingga hasil belajar siswa rendah.

Oleh karena itu, yang diperlukan bagaimana guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif di dalam kelas. Iklim pembelajaran merupakan kondisi dan keadaan sekitar kegiatan pembelajaran dan suasana yang sunyi, nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik atau siswa. Iklim pembelajaran

yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran yaitu sulitnya tercapai tujuan pembelajaran dan terhadap siswa itu sendiri yaitu siswa akan merasa gelisah, resah, jenuh dan bosan. Sebaliknya iklim pembelajaran yang kondusif dan menarik akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya yaitu melatih peserta didik atau siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik atau siswa dalam pembelajaran ditandai dengan peserta didik atau siswa berani mengajukan pendapat, setiap peserta didik atau siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta didik atau siswa lainnya, ada upaya dari peserta didik atau siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tentang iklim pembelajaran dan keaktifan, maka iklim pembelajaran yang kondusif dan keaktifan yang tinggi menyebabkan perubahan pada hasil belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Untuk mengetahui hubungan iklim pembelajaran dan keaktifan terhadap hasil belajar siswa, maka penulis perlu menggunakan kerangka berfikir yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, jawaban tersebut merupakan dasar kerja atau panduan dalam suatu fenomena yang diidentifikasi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian kerangka teoritis dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H₀ : Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara iklim pembelajaran dan keaktifan terhadap hasil belajar.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim pembelajaran dan keaktifan terhadap hasil belajar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa iklim pembelajaran siswa di SMK Negeri 2 Payakumbuh dalam kategori cukup baik. Dari hasil penelitian terdapat 10 siswa atau 17,8% dari 56 siswa yang diteliti merasakan iklim pembelajaran sangat kondusif (sangat baik), yang merasakan iklim pembelajaran kondusif (baik) sebanyak 12 siswa atau 21,4%, 15 siswa atau 26,7% merasakan iklim pembelajaran cukup kondusif (cukup baik), selanjutnya yang merasakan iklim pembelajaran kurang kondusif (kurang baik) sebanyak 14 siswa atau 25%, dan 4 siswa atau 7,1% yang merasakan iklim pembelajaran sangat tidak kondusif (sangat tidak baik).
2. Berdasarkan penelitian, didapatkan bahwa iklim pembelajaran yang terjadi di Jurusan Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Payakumbuh tergolong cukup baik, ini terlihat dari pencapaian masing-masing indikator iklim pembelajaran yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan sebesar 79,12% (kategori cukup baik), menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis sebesar 84,82% (kategori cukup baik), menciptakan kenyamanan dan kebersihan kelas sebesar 80,42% (kategori cukup baik), menciptakan pengelolaan kelas yang efektif sebesar 83,09% (kategori cukup baik).
3. Hasil analisis data penelitian menunjukkan korelasi (r) sebesar r_{hitung} 0,385 dan r_{tabel} 0,254 dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,385 > 0,254$ dan nilai t

hitung $>$ t tabel ($3,065 > 1,674$) dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim pembelajaran dengan prestasi belajar gambar teknik siswa kelas XI jurusan Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r dikategorikan **rendah**.

4. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa keaktifan siswa SMK Negeri 2 Payakumbuh termasuk dalam kategori cukup baik. Dari hasil penelitian terdapat 3 siswa atau 5,35% dari 56 siswa yang diteliti tingkat keaktifan sangat tinggi, yang mempunyai tingkat keaktifan tinggi sebanyak 12 siswa atau 21,42% , 17 siswa atau 30,35% mempunyai tingkat keaktifan sedang, selanjutnya yang mempunyai tingkat keaktifan rendah sebanyak 18 siswa atau 32,14%, dan 6 siswa atau 10,71% yang mempunyai tingkat keaktifan yang sangat rendah
5. Berdasarkan penelitian kedua, didapatkan bahwa keaktifan siswa Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Payakumbuh tergolong cukup baik, ini terlihat dari tingkat pencapaian masing-masing indikator keaktifan yaitu: mengajukan pertanyaan/bertanya sebesar 77,85% (kategori cukup baik), melaksanakan pembelajaran dan tugas sebesar 83,75% (kategori cukup baik), menggunakan berbagai sumber belajar sebesar 77,58% (kategori cukup baik), memecahkan masalah sebesar 75,58% (kategori cukup baik), mengomentari dan memberi ide sebesar 78,92% (kategori cukup baik), berpartisipasi sebesar 80,71% (kategori cukup baik), mengevaluasi sebesar 76,06% (kategori cukup baik), mengkomunikasi sebesar 74,04% (kategori

cukup baik), menciptakan karya sebesar 73,57% (kategori cukup baik), bekerjasama sebesar 80,92% (kategori cukup baik), pemahaman belajar sebesar 80,92% (kategori cukup baik), konsep diri sebesar 83,21% (kategori cukup baik).

6. Hasil analisis data penelitian kedua menunjukkan korelasi (r) yang rendah sebesar r_{hitung} 0,272 dan r_{tabel} 0,254 dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,272 > 0,254$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,076 > 1,674$) dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan dengan prestasi belajar gambar teknik siswa kelas XI jurusan Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Dengan interpretasi koefisien korelasi r dikategorikan **rendah**.
7. Hasil analisis data penelitian ketiga antara variabel iklim pembelajaran (X_1) dengan variabel keaktifan (X_2) menunjukkan korelasi (r) sebesar r_{hitung} 0,139 dan r_{tabel} 0,254 dengan kriteria $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau $0,139 < 0,254$ dan nilai t hitung $< t$ tabel ($1,076 < 1,674$) dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara iklim pembelajaran dengan keaktifan pada siswa kelas XI jurusan Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r dikategorikan **sangat rendah**.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya di atas, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang merasakan iklim pembelajaran yang kurang kondusif sewaktu belajar, diharapkan bisa menyesuaikan iklim atau situasi pembelajaran dengan motivasi belajarnya serta mampu mewujudkan dan bekerjasama untuk iklim pembelajaran yang kondusif di masa yang akan datang.
2. Bagi siswa yang mempunyai tingkat keaktifan yang rendah sewaktu belajar, diharapkan dapat meningkatkan keaktifannya dalam belajar di masa yang akan datang.
3. Bagi sekolah, terutama bagi guru-guru sebagai masukan agar lebih mengadakan peningkatan dalam mengoptimalkan iklim pembelajaran yang kondusif dalam proses pembelajaran dan membuat keaktifan siswa menjadi tinggi dalam belajar di SMK Negeri 2 Payakumbuh di masa yang akan datang.
4. Bagi Kepala Sekolah agar dapat menegakkan aturan pengelolaan pembelajaran sekolah yang lebih baik lagi dan bagi Dinas Pendidikan agar lebih memfokuskan dan mengadakan program evaluasi pengelolaan pembelajaran secara kontiniu seperti melakukan pemeriksaan dan penilaian rutin sekali tiga atau enam bulan mengenai pengelolaan pembelajaran pada sekolah-sekolah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih memperluaskan kajian tentang faktor –faktor atau hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar baik dari aspek yang dikaji, jumlah responden, maupun wilayah penelitian,

karena diduga masih banyak faktor-faktor yang memberikan hubungan signifikan terhadap hasil belajar yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang : FT UNP.
- Darmansyah. 2010. *Strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun1980 Tentang Guru.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fajar, Arnie, 2004. *Portopolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gyani, Ursula (a.b). 2009. *Kiat Nyaman Mengajar Di Dalam Kelas*. Jakarta : PT Indeks.
- Halim, Andreas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Surabaya : Fajar Mulya.
- Hasri, Salfen (ed). 2002. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Makassar : Yayasan Pendidikan Makassar BTN Minasa Upa N3/16.
- Hattie, Jhon. 2008. *Climate For Learning*. USA : Hampshire County Council.
- [Http://perpustakaanandajulia.weebly.com/1/8/2/6/18261275/carauntukmendorongkeaktifansiswadalam pembelajaran.pdf](http://perpustakaanandajulia.weebly.com/1/8/2/6/18261275/carauntukmendorongkeaktifansiswadalam pembelajaran.pdf), di akses tanggal 28 februari 2016.
- [Http://ardhana12wordpress.com/2009/01/20/indikatorkeaktifansiswayangdapatdijadikanpenilaiandalampkt2/](http://ardhana12wordpress.com/2009/01/20/indikatorkeaktifansiswayangdapatdijadikanpenilaiandalampkt2/), di akses tanggal 28 februari 2016.
- [Http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html](http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html), di akses tanggal 03 maret 2016.
- Kemendikbud. *Budaya dan Iklim Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah*. (Selasa, 26/08/2014).